

Bab 16

Sanca Batik, Sang Predator Cantik dan Unik

Vivin Silvaliandra Sihombing

Sering kali ketika mendengar kata ular maka yang terbayang adalah reptil melata yang mengerikan, menjijikkan, dan berbahaya. Sejak kecil kita telah terdoktrin tentang betapa berbahaya dan mengerikannya ular. Semua jenis ular dianggap berbisa, agresif, dan mematikan sehingga sudah sepantasnya dibunuh dan dimusnahkan. Dogma tentang ular yang berbahaya ini tidak semuanya benar, pasalnya beberapa jenis ular tidak berbisa dan cenderung tidak agresif, salah satunya adalah sanca batik. Bahkan sanca batik menjadi salah satu jenis reptil yang sering diperdagangkan karena kulitnya yang cantik, dan akhir-akhir ini makin populer sebagai hewan peliharaan (*pet*).

A. Tak kenal maka tak sayang

Sanca batik dikenal juga dengan nama lokal sanca kembang, sanca timur laut, ular sawah, atau ular petola. Dalam bahasa Inggris, sanca

V. S. Sihombing*

*Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: vivavaliandra@gmail.com

© 2023 Penerbit BRIN

Sihombing, V. S. (2023). Sanca batik, sang predator cantik dan unik. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), *Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya* (215–227). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c629, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

batik dikenal sebagai *reticulated python* atau kerap disingkat *retics*. Penyebaran sanca batik, meliputi Bangladesh, India, Laos, Malaysia, Myanmar, Thailand, dan Vietnam (Das, 2015). Khusus penyebarannya di Indonesia mulai dari pulau Anambas, Banda Besar, Bangka Belitung, Sulawesi, Sumatra, Jawa, Sumba, Ternate, Timor, dan Verlate (Orr, 2015). Jenis ini pertama kali dideskripsikan sebagai *Boa reticulata* oleh *naturalist* asal Jerman, Johann Gottlob Theaenus Schneider pada tahun 1801. Perubahan tata nama binomialnya terjadi beberapa kali. Perubahan pertama menjadi *Python reticulatus* (Relox dkk., 2011), kemudian pada awal tahun 2000, Hoser melakukan reklasifikasi genusnya menjadi *Broghammerus* (Rawlings dkk., 2008). Perubahan terjadi lagi pada tahun 2011, dengan mengembalikan genus ke *Python* (Relox dkk., 2011). Perubahan nama terakhir terjadi di tahun 2014, di mana *Python reticulatus* menjadi *Malayopython reticulatus* (Barker dkk., 2015).

Sanca batik merupakan jenis ular dari suku Pythonidae yang berukuran besar dan memiliki ukuran tubuh terpanjang di antara jenis ular lain. Sanca batik ternyata memiliki ukuran tubuh yang lebih panjang dibandingkan anakonda (*Eunectes murinus*) yang merupakan ular terbesar dan terpanjang di Amerika Selatan. Selama masa hidupnya, panjang tubuh sanca batik dapat mencapai 15 meter dan bobot badan dapat mencapai 158 kg (Mexico, 2008).

B. Keunikan Kulit Sanca Batik

Keunikan sanca batik dibanding dengan ular jenis lain adalah terletak di kulitnya. Kulit sanca batik seperti namanya, bercorak dan menyerupai batik. Layaknya batik, ular ini memiliki motif punggung menyerupai rantai dengan warna dasar perak abu-abu atau cokelat, bergaris tepi warna hitam, kuning, atau oranye. Terdapat juga bintik-bintik berwarna terang di samping badannya. Jika dilihat di bawah sinar matahari, seluruh tubuh ular ini seperti memantulkan warna tiga dimensi (hologram). Bagian bawah kulit ular ini berwarna putih dan kebanyakan tidak memiliki motif/polos. Masing-masing sanca batik memiliki keunikan pada motif dan warna kulitnya berdasarkan daerah sebarannya.

Sanca batik di pulau Jawa identik dengan warna yang lebih cerah, perpaduan krem kuning bercampur dengan coklat atau perak (Gambar 16.1), sedangkan sanca batik di pulau Kalimantan warna dasar kulitnya lebih gelap dibandingkan di Jawa atau Sumatra (Gambar 16.2). Selain itu, terdapat sanca batik albino yang memiliki perpaduan warna kuning dan putih di sepanjang sisi dorsal dengan pola lingkaran berbentuk jala. Sanca batik karamel adalah jenis hasil persilangan antara indukan sanca batik corak gelap dengan sanca batik albino (Gambar 16.4). Jenis sanca batik karamel, sepanjang tahun 2016 sampai sekarang adalah jenis yang paling banyak dicari untuk peliharaan (*pet*) oleh para pecinta *retics* karena keunikan corak dan warnanya.



Foto: Vivin Silvaliandra Sihombing (2018)

Gambar 16.1 Sanca Batik dari Pulau Jawa



Foto: Vivin Silvaliandra Sihombing (2018)

Gambar 16.2 Sanca Batik dari Pulau Kalimantan



Foto: Vivin Silvaliandra Sihombing (2018)

Gambar 16.3 Sanca Batik Albino



Foto: Vivin Silvaliandra Sihombing (2018)

Gambar 16.4 Sanca Batik Karamel

C. Satwa Adaptif

Sanca batik hidup di hutan-hutan tropis yang lembab (Mattison, 2005). Ular ini bergantung pada ketersediaan air sehingga sering dijumpai tidak jauh dari genangan air, seperti sungai, sawah, kolam, dan rawa. Sanca batik sering ditemukan masuk ke pekarangan bahkan rumah penduduk, karena habitat ular ini termasuk sangat fleksibel. Hal ini menandakan sanca batik mempunyai tingkat toleransi dan adaptif yang tinggi terhadap keberadaan manusia (Sihombing & Takandjandji, 2019). Tingkat adaptif sanca batik terhadap keberadaan manusia tentu saja memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, ular sanca batik tetap bisa bertahan dalam kondisi habitat yang langsung bersinggungan dengan aktivitas manusia. Sementara itu, dampak negatifnya adalah sanca batik menjadi mudah ditemukan karena tingginya tingkat perjumpaan dengan manusia sehingga mudah untuk ditangkap dan diperjualbelikan.

Sanca batik merupakan satwa ektotermik, artinya ular ini tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan panas yang cukup untuk menjaga diri mereka tetap hangat. Oleh karena itu, sanca batik tergantung pada sumber panas lingkungan, seperti cahaya matahari. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian besar satwa ektotermik terbatas pada bagian-bagian dunia yang memiliki dua musim dan mengapa sanca batik sering terlihat berjemur di tempat yang terbuka. Selain untuk memenuhi kebutuhan panas tubuh, berjemur juga dibutuhkan sanca batik untuk proses metabolisme dan mencerna makanan (Mattinson, 2005). Suhu normal yang dibutuhkan sanca batik rata-rata adalah 26,5–31°C (Takandjandji dkk., 2018). Jadi, jika suhu terlalu panas atau sebaliknya terlalu dingin, sanca batik akan lebih banyak diam untuk meminimalisasi energi yang terpakai.

D. Predator Pembelit

Sanca batik merupakan hewan yang aktif di malam hari (nokturnal) dan memiliki kemampuan menyamarkan diri (kamufase) yang sangat baik untuk memudahkan menangkap mangsa. Berdasarkan hasil penelitian, sanca batik tidak agresif, ular jenis ini cenderung menunggu mangsa hingga berada cukup dekat dengannya supaya dapat dililit dan dilumpuhkan. Mangsa yang dililit sanca batik biasanya sulit untuk meloloskan diri karena lilitan yang sangat kencang dapat membuat mangsa kesulitan bernapas, bahkan kebanyakan mengalami kematian setelah kehabisan napas dan mengalami patah tulang. Ular ini lantas menelan mangsa mulai dari kepala sampai semua bagian tubuhnya. Hal yang unik dari cara makan ular jenis ini adalah mereka bisa mengonsumsi mangsa yang lebih besar dari tubuhnya. Rahasiannya terletak dari rahang sanca batik yang tidak memiliki engsel, artinya rahang atas dan bawah tidak dihubungkan oleh tulang sehingga terpisah antara bagian atas dan bawahnya. Hal ini memudahkan ular sanca menelan makanan berukuran yang lebih besar dari mulutnya sampai habis tak bersisa. Rata-rata waktu untuk menelan semua bagian tubuh mangsa tergantung dari ukuran mangsa. Jika ukuran mangsa kecil hanya membutuhkan waktu sekitar 10 menit, tetapi jika mangsa yang

dikonsumsi cukup besar, sanca batik membutuhkan waktu sampai dengan 3 jam untuk menelan seluruh bagian tubuh mangsa.

Setelah makanan berhasil ditelan secara utuh, ular sanca batik tidak akan makan dan bersembunyi maupun berdiam diri sampai makanan tercerna sepenuhnya. Waktu yang diperlukan untuk mencerna makanan juga tergantung dari seberapa besar mangsa yang dimakan. Jika mangsa yang dimakan berukuran besar, ular ini tidak akan makan setidaknya dalam waktu tiga bulan. Namun, jika makanannya kecil sanca batik akan kembali mencari mangsa setelah 4–5 hari. Ular besar seperti jenis Python memiliki cairan lambung dengan tingkat keasaman yang lebih tinggi dibandingkan manusia sehingga proses mencerna makanan menjadi lebih cepat bahkan mampu menghancurkan benda asing yang ikut tertelan (Enok dkk., 2013).

E. Keunikan Reproduksi

Ular sanca batik termasuk satwa ovipar (bertelur), waktu dewasa kelamin pada ular sanca batik adalah saat umur 2–3 tahun di mana panjang tubuh ular jantan 2–2,5 m pada jantan dan 3 m pada betina (Mattison, 2005). Normalnya, ular sanca batik bereproduksi setahun sekali dengan periode lama waktu kebuntingan antara 4–4,5 bulan (Mattison, 2005). Selama masa kebuntingan, induk ular akan mencari lokasi sarang yang cocok dan optimal untuk mengerami telurnya (biasanya di tempat yang terlindungi, lembap, dan tidak jauh dari kolom air). Jumlah telur yang dihasilkan sanca batik tergantung dari panjangnya ular. Ular besar dari famili Pythonidae yang panjangnya 5 m dapat menghasilkan telur sebanyak 40–50 butir dan ular yang panjangnya 2–3 m menghasilkan telur sebanyak 20–30 butir (Barker dkk., 2015). Setelah bertelur, induk ular sanca batik akan memberikan kehangatan untuk telur-telurnya dengan cara mengeraminya. Induk ular dapat menaikkan suhu badannya sampai 5°C dengan membuat gesekan dari kontraksi otot-otot perut jika suhu di lingkungan sekitar terlalu dingin (Barker dkk., 2015). Suhu optimal inkubasi telur antara 28–30°C dengan lama pengeraman telur 2–2,5 bulan (Takandjandji dkk., 2018). Tingkat keberhasilan penetasan telur sanca batik tergan-

tung dari kondisi kesehatan induk dan ukuran telur yang dihasilkan. Optimalnya, telur yang menetas berdiameter 120×82 mm dan berat telur 250–300 gr. Telur sanca batik yang telah menetas biasanya memiliki robekan berbentuk lurus membujur seperti digunting (16.5).



Foto: Vivin Silvaliandra Sihombing (2018)

Gambar 16.5 Telur Sanca Batik yang Sudah Menetas

F. Membongkar Mitos dan Fakta Sanca Batik

Berbicara tentang ular, apalagi dari jenis besar seperti sanca batik, sudah pasti tidak lepas soal mitos dan cerita berbau klenik. Dahulu, orang beranggapan jika seseorang melihat ular besar akan mendapat kesialan, atau bahkan yang lebih ekstrem jika menemukan ular sanca di rumah, artinya mendapat kiriman ilmu santet dari orang yang memiliki dendam karena ular sanca dianggap titisan dari makhluk alam gaib. Pemahaman ini makin bergeser seiring dengan perkembangan zaman. Buktinya, lambang kesehatan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) memilih simbol ular sebagai logo. Alasannya karena ular memiliki kemampuan untuk berganti kulit. Kemampuan berganti kulit ini

memiliki filosofi dan dikaitkan dengan kesembuhan dan ”kehidupan baru”.

Ada beberapa mitos yang berkembang di masyarakat terkait dengan sanca batik, bab ini akan membahas beberapa mitos dan fakta menarik tentang sanca batik antara lain, sebagai berikut.

1) Ular besar pasti berbisa

Masih banyak masyarakat yang salah kaprah dan keliru menganggap ular sanca berbisa. Faktanya, berdasarkan *Reptile Database International*, dari 349 spesies ular yang berbisa hanya 77 jenis atau 20% saja, sisanya tidak berbisa. Semua jenis sanca dan boa tidak berbisa. Senjata sanca untuk membunuh mangsa adalah belitan yang sangat kuat sehingga mampu meremukkan tulang. Jenis-jenis ular berbisa di Indonesia adalah kobra (*Naja sputatrix*), king kobra (*Ophiophagus hannah*), ular tanah (*Calloselasma rhodostoma*), welang (*Bungarus fasciatus*), weling (*Bungarus candidus*) dan picung (*Rhabdophis subminiatus*). Rata-rata ular yang berbisa memiliki bentuk tubuh langsing dan kecil.

2) Ular itu berlendir

Pada umumnya, jika kita melihat ular akan merasa jijik dan mengatakan bahwa sisik ular itu berlendir, licin, dan basah. Faktanya, tidak ada satu pun jenis ular yang berlendir, bahkan sisik ular benar-benar ke-ring. Kulit ular sanca terasa halus dan mengilat, bahkan menimbulkan efek tiga dimensi akibat pantulan cahaya matahari sehingga terlihat seperti berlendir dan basah.

3) Menabur garam untuk mengusir ular

Menabur garam di sekeliling rumah untuk mengusir ular merupakan sebuah mitos. Tidak ada penjelasan ilmiah tentang kandungan garam yang mampu mengusir kedatangan ular. Faktanya, garam hanya efektif untuk mengusir hewan yang memiliki kelenjar keringat atau hewan berlendir, seperti siput, pacet, dan lintah. Sanca batik tidak memiliki kelenjar keringat dan tidak berlendir sehingga pemberian garam tidak efektif untuk mengusir ular.

4) Ular itu memiliki telepati

Banyak kepercayaan yang beredar di masyarakat bahwa jika kita membunuh ular, baik disengaja atau tidak, segerombolan ular lainnya akan datang untuk membalas dendam pada orang yang membunuh ular tersebut. Mitosnya, pada saat ular dalam keadaan terdesak dan menjelang kematian, ular akan melihat pembunuh dan mengirimkan sinyal kepada kawanan ular lain bahwa ada orang yang telah membunuhnya. Faktanya, ular tidak memiliki telepati dan kecerdasan untuk mengingat orang atau tempat di mana ia disakiti. Hingga saat ini, tidak ada bukti dan laporan mengenai serangan sekelompok ular sanca kepada manusia akibat membunuh ular lain. Seperti halnya predator lain, ular sanca batik sejatinya adalah hewan yang soliter, artinya bukan jenis hewan yang berkelompok. Saat mencari mangsa, ular hanya melakukannya sendiri bahkan dimulai sejak ular baru menetas. Inilah yang menyebabkan ular sanca batik disebut predator karena sudah terlatih mencari mangsa sendiri sejak dari menetas.

5) Ular itu bisa mendengar

Faktanya, ular tidak memiliki daun telinga sehingga tidak ada cerita yang mengatakan bahwa ular akan agresif dan menyerang karena suasana bising. Ular hanya mampu merasakan getaran udara melalui organ bagian dalam yang disebut membran typhani. Ular mendeteksi segala sesuatu yang ada di sekitarnya dengan menggunakan lidahnya yang bercabang. Itulah sebabnya mengapa ular sering menjulurkan lidah untuk mengumpulkan informasi melalui partikel udara.

G. Bagaimana Sanca Batik bisa memangsa manusia?

Banyak kasus yang kita dengar tentang serangan sanca batik pada hewan ternak, hewan liar lain, bahkan manusia. Namun, sanca batik umumnya tidak memangsa manusia. Hewan yang menjadi mangsa utama ular ini, antara lain kelompok hewan pengerat (*rodentia*), seperti tikus, kelinci, dan marmot; burung atau bahkan rusa; kancil; dan babi hutan. Pada dasarnya, ular besar seperti sanca ini mampu memilih mangsa sesuai dengan kebutuhan kalorinya. Jadi, sanca

yang sudah memiliki panjang tubuh lebih dari 5 meter tidak akan mengejar atau memakan tikus yang melintas. Mangsanya minimal seukuran babi hutan karena ular sanca batik akan mengalkulasikan massa tubuh mangsanya, apakah sesuai dengan kebutuhan kalorinya sehingga ular ini akan cenderung memilih mangsa yang besar jika berburu (Mattison, 2005). Berburu memerlukan usaha dan energi yang besar sehingga pemilihan mangsa yang berukuran besar akan dianggap lebih setimpal.

Potensi ular sanca batik untuk memangsa manusia akan makin meningkat ketika habitat dan tempat hidup satwa liar makin banyak dirampas untuk dijadikan jalan, perkebunan, perumahan, dan lahan pertanian oleh manusia. Selain alih fungsi tersebut, ancaman perburuan terhadap satwa mangsa ular sanca batik, seperti babi hutan, kancil, dan burung makin banyak terjadi. Sulitnya ular ini bertahan dan mencari mangsa membuat perubahan perilaku makan dan mencari mangsa sehingga manusia yang awalnya tidak masuk kategori sebagai pakan akan berpotensi juga untuk dimangsa.

H. Tip jika bertemu ular sanca batik

Pada dasarnya ular, baik jenis yang berbisa atau ular besar seperti sanca batik akan takut dengan keberadaan manusia dan tidak akan menyerang manusia jika tidak terganggu. Jadi, yang harus dilakukan saat bertemu satwa ini adalah jangan panik dan melakukan gerakan secara tiba-tiba, bergeraklah secara perlahan ke arah yang berlawanan dari keberadaan ular ini. Jika kita akan melintas di jalan yang tepat melewati ular ini, disarankan membawa tongkat kayu yang agak panjang sehingga kita dapat mengontrol jarak aman dari ular ini untuk menghindari belitan.

Ular sanca batik memang tidak memiliki bisa, namun tetap memiliki taring seperti kail yang runcing dan tajam sehingga mampu merobek jaringan kulit hingga ke otot. Oleh sebab itu, jika kita tergigit hindari untuk melepaskannya secara paksa karena gigitannya akan makin dalam, lebar, dan berpotensi menyebabkan taring akan patah dan tertinggal di dalam jaringan kulit. Langkah yang tepat dilakukan

untuk melepaskan gigitan ular adalah dengan menahan mulut sanca batik dan menggunakan air untuk disiram ke mulutnya sehingga otomatis ular akan melepaskan gigitan dengan sendirinya.

Lalu apa yang harus dilakukan jika ular sanca sudah pada tahapan membelit untuk membunuh? Pada dasarnya sanca batik akan makin kencang membelit jika kita makin melawan dan banyak melakukan gerakan. Oleh sebab itu, jika kita sudah terbelit, lemaskan saja badan, dan hindari dibelit di bagian leher dengan memiringkan posisi kepala ke bahu kanan/kiri agar ular tidak langsung membelit ke leher dan membuat kita tercekik. Kemudian, kepala dan ekor ular digenggam sekuat tenaga secara bersamaan dan belitan ular segera dilepaskan secara cepat dengan bantuan orang lain. Perlu diketahui, jika ular sanca sudah membelit di bagian leher, hanya butuh waktu sekitar 3 menit saja untuk membuat manusia meninggal karena tercekik dan kehabisan oksigen. Sebagai perbandingan, jika tergigit ular king kobra (*O. hannah*), akan membutuhkan waktu 40 menit sampai racun yang menyerang sistem saraf dapat menghancurkan sel darah merah (neurotoksik) dan menyebabkan kematian pada manusia dewasa. Oleh karena itu, jika terbelit ular sanca, dibutuhkan sebanyak mungkin orang untuk melepaskan belitannya dengan cepat agar terhindar dari kehabisan napas dan cedera lain (patah tulang rusuk).

I. Penutup

Mangsa utama sanca batik bukan manusia, tetapi perubahan pola pemangsaan ini disebabkan ekspansi pembangunan yang terus menerus menekan habitat asli sanca batik. Akibat tekanan ini, sanca batik, yang memiliki tingkat adaptif dan toleransi tinggi terhadap keberadaan manusia, sering kali dinilai memasuki wilayah manusia, dan bukan sebaliknya. Selain habitat aslinya terancam akibat ekspansi pembangunan yang berakibat memutus rantai makanannya, ancaman perburuan terhadap satwa mangsa sanca batik, seperti mamalia kecil dan burung makin marak terjadi. Sulitnya bertahan dan mencari mangsa membuat sanca batik mengubah perilaku makan dan mencari mangsa sehingga manusia yang awalnya tidak masuk kategori sebagai makanan akan berpotensi juga untuk menjadi makanan demi

bertahan hidup. Oleh sebab itu, harmonisasi antara alam dan manusia penting untuk dijaga. Pembangunan memang perlu dilakukan, namun hendaknya tetap memperhatikan keseimbangan alam. Perlu diingat bahwa manusia walaupun pada hakikatnya memiliki derajat tertinggi, tetapi bukan penghuni tunggal di bumi.

Daftar Pustaka

- Barker, D. G., Barker, T. M., Davis, M. A., & Schuett, G. W. (2015). A review of the systematics and taxonomy of Pythonidae: an ancient serpent inage. *Zoological Journal of the Linnean Society*, 175, 1–19. <https://doi.org/10.1111/zoj.12267>
- Das, I. (2015). *Field guide to the reptiles of South East Asia*. Bloomsbury Publishing.
- Enok, S., Simonsen, L. S., Wang, T. (2013). The contribution of gastric digestion and ingestion of amino acids on the postprandial rise in oxygen consumption, heart rate and growth of visceral organs in pythons. *Comparative Biochemistry and Physiology Part A*, 165, 46–53. <https://doi.org/10.1016/j.cbpa.2013.01.022>. Epub 2013 Feb 4.
- Mattison, C. (2005). *Encyclopedia of reptiles and amphibians: an essential guide to reptiles and amphibians of the world*. The Grange Books.
- Mexico, T. (2008). *Python reticulatus*. Diakses pada 6 Maret, 2020, dari <http://animaldiversity.ummz.umich.edu>
- Orr, T. B. (2015). *Reticulated python*. Cherry Lake.
- Rawlings, L. H., Rabosky, D. L., Donnellan, S. C., & Hutchinson, M. N. (2008). Python phylogenetics: inference from morphology and mitochondrial DNA. *Biological Journal of the Linnean Society*, 93(3), 603–619. <https://doi.org/10.1111/j.1095-8312.2007.00904.x>
- Relox, R. E., Emmanuel, P. L., & Fritzie, B. A. C. (2011). Herpetofaunal endemism and diversity in tropical forests of Mt. Hamiguitan in the Philippines. *Herp. Cons. Biol.* 6(1), 107–113. http://www.herpconbio.org/Volume_6/Issue_1/Relox_et_al_2011.pdf
- Sihombing, V. S., & Takandjandji, M. 2019. *Karakteristik habitat, parameter demografi dan tata niaga ular sanca batik (Python reticulatus) di Kalimantan Timur*. IPB Press.
- Takandjandji, M., Gunawan, H., & Sihombing, V. S. (2018). Rapid assessment method for population estimation of softshell turtle (*Amyda cartilaginea* Boddaert, 1770) and reticulated python (*Python reticulatus* Schneider, 1801). *Biodiversitas* 19, 265–271. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190136>